

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam sejarahnya, keberlangsungan hidup manusia senantiasa diiringi oleh banyak tragedi berdarah. Konflik antar manusia senantiasa terjadi dan tak jarang menghasilkan pertumpahan darah. Pertumpahan darah yang terjadi mulai dari skala yang kecil seperti yang terjadi dalam konflik-konflik kedaerahan hingga pertumpahan darah dengan skala yang sangat besar seperti perang dunia. Jika ditelusuri sekilas, maka terlihat beberapa motif utama yang melandaskan terjadinya konflik-konflik berdarah tersebut, mulai dari usaha untuk menguasai manusia lain, usaha untuk melakukan monopoli atas sumber daya alam, usaha untuk ‘membersihkan’ masyarakat dari suatu individu atau kelompok yang dianggap mengancam keamanan, atau bahkan usaha untuk mempertahankan kekuasaan.

Berbagai tindakan yang berakibat pertumpahan darah telah kita sama-sama saksikan seiring berjalannya peradaban manusia, berbagai pembenaran telah pula dilontarkan untuk memberi legitimasi tindakan-tindakan berdarah tersebut. Benjamin Netanyahu misalnya, ia adalah seorang perdana menteri Israel, dikutip dari Tempo.co yang bertanggal 1 Oktober 2024, Netanyahu menyatakan bahwa “Tidak ada tempat di Timur Tengah yang tidak dapat dijangkau oleh Israel. Tidak ada tempat yang tidak akan kami datangi untuk melindungi rakyat kami dan melindungi negara kami” (Tempo, 2024). Apapun pembenaran yang dilontarkan, pada akhirnya manusia juga yang menanggung penderitaan sebagai akibatnya.

Penderitaan yang diterima dapat berupa penderitaan fisik seperti luka-luka menyakitkan, kelaparan hebat akibat perang, serta kehilangan nyawa. Sementara luka non-fisik dapat berupa kejiwaan yang terguncang melihat banyak sekali penderitaan di lingkungan sekitar, kehilangan kebebasan sebagai manusia, bahkan hingga tertanamnya pikiran-pikiran jahat dan penuh kekerasan dalam diri manusia. Pikiran jahat ini seperti memiliki pandangan bahwa individu-individu tertentu yang

lain sebagai musuh yang harus dimusnahkan. Dinamika kehidupan yang semacam itu telah berjalan seiring sejarah peradaban manusia.

Diantara sekian banyaknya manusia yang telah menyaksikan tragedi berdarah yang terjadi di bumi, Tolstoy merupakan salah seorang pemikir yang memiliki landasan moral yang teguh, yaitu bahwa cinta adalah hukum kemanusiaan paling mutlak (Marshall, 2019). Peter Marshall mengutip catatan harian Tolstoy bertanggal 25 Mei 1857, Tolstoy menyatakan bahwa cinta adalah yang mempersatukan segala pandangan menjadi satu dan itulah hukum kemanusiaan mutlak yang sederhana (Marshall, 2019). Oleh karena itu, Tolstoy menolak segala bentuk kekerasan ataupun segala tindakan yang terdapat unsur kekerasan di dalamnya. Maka, Tolstoy sangat menentang Pemerintahan ataupun Negara, yang tentu saja sangat kental dengan kekerasan. Bagi Tolstoy, tak ada alasan apapun yang dapat membenarkan tumpahnya darah manusia, sebaik apapun manfaatnya. Melalui tulisan dan tindakannya, Tolstoy senantiasa melancarkan kritik pada kecurangan pemerintah, patriotisme yang imoral, dan militerisme (Marshall, 2019).

Kritik yang Tolstoy selalu utarakan terhadap Negara dan pemerintahan administratif bukanlah tanpa dasar. Dalam tulisan Gandhi yang memuat surat Tolstoy yang bertanggal 14 Desember 1908, Gandhi menulis dalam pendahuluan yang bertanggal 19 November 1909, ia memulai dengan menyebut bahwa Tolstoy adalah salah seorang dari pemikir yang jernih dan bersih yang ada di dunia barat, dan bahwa Tolstoy sudah mengetahui betul apa itu kekerasan atau kejahatan mengingat Tolstoy telah menjalani hidup sebagai seorang tentara, *“When a man like Tolstoy, one of the clearest thinkers in the western world, one of the greatest writers, one who as a soldier has known what violence is and what it can do,.....,”* (Tolstoy & Gandhi, A Letter to a Hindu, 1908).

Dalam pendahuluan tersebut, Gandhi juga menuliskan apa yang disarankan oleh Tolstoy yaitu *“Do not resist evil, but also do not yourselves participate in evil—in the violent deeds of the administration of the law courts, the collection of taxes and, what is more important, of the soldiers, and no one in the world will enslave you”*, “jangan melawan kejahatan, tapi juga jangan melibatkan diri pada kekerasan, yaitu dalam tindakan kekerasan administrasi pengadilan hukum,

pemungutan pajak, dan yang lebih penting, yaitu tentara, maka tak ada satupun orang di dunia yang akan memperbudakmu” (Tolstoy & Gandhi, *A Letter to a Hindu*, 1908). Melalui kutipan tersebut, jelas sekali Tolstoy mengaitkan kekerasan dengan pemerintah, dimana berbagai aktivitas yang dilakukan pemerintah adalah sumber kekerasan.

Tolstoy menulis dengan jelas sekali dalam bukunya yang berjudul *The Slavery of Our Times* (1900), dalam bagian yang berjudul *What are Governments? Is it Possible to Exist Without Governments?*, kalimat pertama berbunyi “*The cause of the miserable condition of the workers is slavery. The cause of slavery is legislation. Legislation rests on organised violence.*” (Tolstoy & Maude, *The Slavery of Our Time*, 1900). Tolstoy menyatakan bahwa penyebab kondisi menderita yang dirasakan oleh para buruh adalah perbudakan, dan penyebab adanya perbudakan adalah pemerintahan legislasi, dan legislasi dilandaskan pada kekerasan yang terorganisir.

Masih dalam buku berjudul *The Slavery of our Time*, Tolstoy menjelaskan kemungkinan hidup berdampingan penuh cinta, “*I have known people—Cossacks of the Oural—who have lived without acknowledging private property in land. And there was such well-being and order in their commune as does not exist in society where landed property is defended by violence*” (Tolstoy & Maude, *The Slavery of Our Time*, 1900). Ia menjelaskan bahwa ia telah mengenal orang-orang (di Cossack) yang hidup tanpa mengenal kepemilikan pribadi atas tanah, dan disana tercipta suasana yang tenang dan teratur, suatu hal yang tidak ditemukan pada masyarakat dimana kepemilikan atas tanah dijaga dengan tindak kekerasan. Tolstoy menjunjung tinggi rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan penolakannya terhadap kekerasan, serta bahwa manusia bisa dan sangat mungkin untuk hidup berdampingan tanpa adanya kekerasan.

Tolstoy percaya bahwa cinta adalah hal utama, dan hanya melalui cinta-lah segala kekerasan akan musnah. Cinta adalah hukum ketuhanan yang hakiki yang telah tertanam dalam diri manusia, dan oleh karenanya maka dengan memperbesar rasa cinta dalam diri akan dengan sendirinya menghilangkan kekerasan. Dalam tulisannya yang berjudul *The Kingdom of Heaven*, Tolstoy menyatakan bahwa

manusia seiring berjalannya waktu akan menjadi begitu rasional sehingga tak lagi berminat untuk merampok dan membunuh satu sama lain, dan akan tiba suatu masa dimana persaudaraan manusia akan muncul dengan alami (Tolstoy L. , 2016).

Pengalaman Tolstoy di Cossack menunjukkan bahwa keteraturan dan ketentraman sangat mungkin untuk dapat terjadi tanpa campur tangan pemerintahan, dan bahwa makhluk rasional dapat menyusun kehidupan bermasyarakatnya sendiri melalui kesepakatan yang berdasarkan persetujuan sukarela dan masuk akal (Tolstoy & Maude, *The Slavery of Our Time*, 1900). Satu-satunya hukum moral yang mesti tegak adalah bahwa seseorang mesti bertindak terhadap orang lain sebagaimana ia menghendaki tindakan tersebut terhadap dirinya.

Tolstoy adalah seorang yang tidak setuju terhadap setiap bentuk kekerasan, maka ia tidak setuju pula terhadap usaha-usaha perlawanan terhadap kekerasan yang juga dilakukan oleh kekerasan. Ia mendasarkan konsep cinta pada keyakinan spiritualnya, ia meyakini Tuhannya sebagai spirit, sebagai cinta, sebagai sumber dari segalanya, dan bahwa hal utama dan kebenaran sejati dari keberadaan seorang manusia adalah memenuhi kehendak Tuhan, yaitu mencintai satu sama lainnya. Hal tersebut ditulis oleh Tolstoy dalam pernyataan keimanannya sebagai respon atas pengasingan dirinya dari dewan gereja, *“I believe in God, whom I understand as spirit, as love, as the source of all. I believe that he is in me, and I am in him. I believe that the will of God is most clearly and intelligibly expressed in the teaching of a man Christ, whom to consider as God, and pray to, I consider the greatest blasphemy. I believe that man’s true well-being lies in the fulfilling of God’s will, and his will is that people should love one another, and consequently do to others as they wish others to do to them — as it is said in the Gospel that in this is the law and the prophets”* (Tolstoy, *Response to the Synod*, 1901).

Melalui paragraf-paragraf diatas, penulis merasa ada sesuatu yang unik dari konsep cinta yang digagas Tolstoy. Cinta dalam pandangan Tolstoy berbeda dengan konsep cinta lainnya seperti mungkin cinta yang penuh nafsu terhadap lawan jenis, bukan pula cinta tanah air yang patriotik karena Tolstoy justru mengutuk setiap bentuk pelibatan diri terhadap Negara. Cinta Tolstoy adalah cinta yang menyeluruh,

sebuah cinta yang universal. Cinta adalah sesuatu yang telah melekat pada diri manusia, dan satu-satunya kehendak Tuhan yang mesti dipenuhi oleh manusia adalah dengan mencintai satu sama lainnya. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut konsep cinta universal yang digagas oleh Tolstoy dan mengetahui secara mendalam bagaimana sebenarnya konsep cinta tersebut. Selain itu, penulis juga merasa perlu untuk mengetahui lebih jauh lagi sebetulnya bagaimana konsep cinta universal tersebut dapat menangani kekerasan dan kejahatan yang terjadi di dunia ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dimana kekerasan merupakan hal yang senantiasa melekat pada kehidupan manusia. Tolstoy memegang teguh posisi moralnya yang unik, yaitu dengan konsep cinta universalnya yang sangat radikal, yaitu bahwa satu hukum mutlak kemanusiaan adalah mencintai satu sama lain secara menyeluruh serta menolak segala bentuk kekerasan dalam bentuk apapun. Maka dalam tulisan ini akan membahas dan mendalami konsep cinta seperti apa yang ada dalam pandangan Leo Tolstoy. Berikut adalah pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah agar penelitian menjadi terfokus:

1. Bagaimana konsep cinta universal dalam pandangan Leo Tolstoy?
2. Bagaimana konsep cinta universal dalam menangani kekerasan dan kejahatan yang terjadi di dunia ini?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

3. Untuk mengetahui konsep cinta universal dalam pandangan Leo Tolstoy.
4. Untuk mengetahui bagaimana konsep cinta dapat menangani kekerasan dan kejahatan yang terjadi di dunia ini.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dan manfaat tersebut terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

- 1) Manfaat teoritisnya adalah dapat memberikan pemahaman mengenai riwayat hidup Tolstoy yang menjadi latar belakang pemikiran Tolstoy, memberi pemahaman mengenai konsep cinta dalam pandangan Tolstoy dan bagaimana konsep tersebut dipergunakan sebagai solusi dalam menangani kekerasan dan kejahatan.
- 2) Manfaat praktisnya adalah sebagai pemantik munculnya rasa cinta pada diri masing-masing pembacanya, serta diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian ilmiah pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Studi terhadap nilai dikenal dalam bidang filsafat sebagai wilayah kajian aksiologi. Dalam Kamus Filsafat, dijelaskan bahwa aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai (Bagus, 1996). Bramel yang dikutip oleh Amsal (2009), memaparkan tiga bagian aksiologi yaitu tindakan moral yang menghasilkan disiplin keilmuan khusus yaitu etika, lalu ekspresi atas keindahan yang melahirkan bidang estetika dan terakhir adalah bidang kehidupan sosial-politik (Amsal, 2009). Bertens memberikan penjelasan mengenai nilai, nilai ialah sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan, nilai adalah sesuatu yang di 'iya-kan' (Bertens, 2007).

Etika merupakan ilmu atas moralitas. Moralitas manusia adalah objek kajian dari etika yang telah berlangsung sangat lama, bahkan sejak masyarakat manusia mulai terbentuk, perilaku yang sesuai dengan moralitas telah senantiasa dibahas. Etika dalam sejarah filsafat barat telah ada sejak zaman Socrates (470-399 SM). Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa itu manusia, melainkan perihal bagaimana manusia seharusnya bertindak (Rapar, 1996). Maka dari itu, fungsi etika adalah menelusuri bagaimana kriteria moral tertentu dapat dibentuk. Apabila suatu

moralitas mempercayai bahwa A adalah baik, maka etika membahas bagaimana kriteria moral semacam itu dapat terbentuk.

Utamanya, dalam bidang Etika, terdapat dua kelompok yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif menguraikan perihal kesadaran dan pengalaman moral berdasarkan konsep-konsep etis secara deskriptif. Pengalaman moral yang dimaksud adalah seperti pandangan atas baik dan buruk, serta diperbolehkan atau tidaknya suatu perbuatan. Hal-hal tersebut kemudian dipaparkan dan dijabarkan saja, tidak ada unsur penilaian disana, yang oleh karena itu maka etika ini digolongkan dalam bidang ilmu pengetahuan empiris (Abadi, 2016). Tokoh-tokoh utama dalam etika deskriptif ialah Jean Piaget (1896-1980) dan Lawrence Kohlberg (1927-1988) (Bertens, 2007). Sementara etika normatif sering kali disebut sebagai filsafat moral, atau etika filsafati (*philosophical ethics*), dan dua teori utamanya adalah teori perihal nilai serta teori perihal keharusan (Abadi, 2016). Teori nilai membahas perihal sifat kebaikan, sementara teori keharusan membahas tingkah laku.

Ada beberapa teori yang membahas perihal nilai dalam etika, pertama yaitu teori Idealisme Etis yang meyakini adanya skala nilai dan asas-asas moral dalam bertindak; kedua yaitu teori Deontologis dengan Immanuel Kant sebagai tokoh pencetusnya, meyakini bahwa baik dan buruknya suatu tindakan itu bergantung pada tindakan itu sendiri, yaitu mesti benar pada dirinya sendiri, dan bukan dilihat dari akibat yang dihasilkan; ketiga yaitu teori Teleologis yang menekankan pada hasil dari suatu tindakan, tindakan itu baik bila tindakan tersebut lebih menghasilkan keuntungan daripada kerugian; keempat yaitu teori Hedonisme yang menekankan kebahagiaan, hidup yang baik adalah kehidupan yang bahagia dan senang; kelima adalah teori Utilitarianisme yang menyatakan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan sebesar-besarnya terhadap sebanyak-banyaknya manusia (Abadi, 2016).

Tema-tema moral yang kuat hampir selalu ditemukan dalam karya-karya Tolstoy. Utamanya, Tolstoy kukuh menentang segala bentuk kekerasan, segala yang memuat unsur kekerasan dikategorikan sebagai imoral oleh Tolstoy. Bagi Tolstoy, akar dari segala kejahatan adalah eksploitasi terhadap manusia, eksploitasi

tidak hanya menyebabkan penderitaan terhadap mereka yang memiliki properti dan mereka yang dicabut propertinya, melainkan juga membangkitkan konflik antara keduanya. Perang, eksekusi, pemenjaraan, pembunuhan dan kejahatan, semuanya adalah akibat langsung dari kepemilikan pribadi atas properti (Tolstoy & Maude, *The Slavery of Our Time*, 1900).

Tolstoy percaya bahwa penindasan terjadi saat manusia memerintah atau berkuasa atas manusia lainnya. Tolstoy menganggap bahwa hukum mengikat yang disusun oleh sebagian manusia merupakan suatu hal yang tidak masuk akal, bahwa tidak ada siapapun yang berhak menentukan dan memaksakan suatu nilai tertentu terhadap manusia lainnya. Pemaksaan, menurut Tolstoy, hadir dari absennya penghormatan terhadap manusia. Hanya ada satu hukum yang mesti tegak, yaitu hukum Tuhan yang menyiratkan manusia untuk saling mencintai satu sama lainnya (Marshall, 2019).

Tolstoy menentang kejahatan dan kekerasan yang muncul disebabkan oleh mereka yang merasa memiliki hak untuk mencegah kejahatan, seperti pemenjaraan narapidana politik, hukuman-hukuman pemerintah, perang, bahkan gerakan-gerakan revolusioner yang ingin menggulingkan pemerintahan. Tolstoy menulis, “Dengan mengklaim hak untuk menentukan moral dan memberikan vonis hukuman, pemerintah dengan cara-cara imoral semata-mata berusaha membuat tindakan yang buruk menjadi tampak baik” (Tolstoy & Maude, 1900). Manusia yang bertuhan mesti bebas dari segala otoritas manusia lain, karena hukum Tuhan adalah satu-satunya hukum yang mutlak, dan hukum mutlak tersebut adalah cinta kasih terhadap manusia lain.

Cinta menurut Tolstoy merupakan hal mutlak yang telah tertanam dalam diri manusia. “Aku meyakini Tuhan yang kupahami sebagai Spirit, sebagai cinta, sebagai Sumber segalanya. Aku percaya Dia ada dalam diriku dan aku dalam dirinya.....Karenanya aku yakin bahwa makna hidup setiap orang pastilah ditemukan hanya dengan memperbesar cinta yang ada dalam dirinya ... bahwa meningkatnya cinta mengarahkan manusia ... menuju tegaknya kerajaan Tuhan di bumi; yaitu, menuju tegaknya tatanan kehidupan dimana perselisihan, penipuan dan kekerasan yang sekarang berkuasa akan digantikan oleh kesepakatan bebas, kebenaran dan

persaudaraan cinta satu sama lain” (Tolstoy, *Response to the Synod*, 1901). Cinta merupakan spirit Tuhan yang tertanam dalam diri manusia, menyiratkan manusia untuk memperbesar kasih sayang terhadap sesama. “Tuhan adalah keseluruhan itu, ke sanalah pengakuan kita tujukan sebagai bagian darinya : bagi seorang materialis—materi; bagi seorang individualis—sosok ampuh yang unik; bagi seorang idealis—yang diimpikannya, Cinta” (Tolstoy, *A Confession*, 2015).

Tidak ada pemisahan antara cinta dengan akal, karena “akal mesti mencintai” dan “cinta” mesti masuk akal (Marshall, 2019). Oleh karena itu maka manusia dapat menentukan sendiri tindakannya berdasarkan rasa cinta yang telah dimilikinya. Tolstoy percaya bahwa akan datang suatu masa ketika manusia menjadi begitu rasional dan sama sekali tidak merasa perlu untuk melakukan pembunuhan, merampok dan tindak kekerasan lainnya, yang ada ialah persaudaraan manusia yang penuh kasih sayang, suatu bentuk masyarakat berlandaskan cinta dan saling bekerja sama secara sukarela (Marshall, 2019).

## **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis telah mengumpulkan beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat oleh penulis. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang utamanya membahas seputar Leo Tolstoy. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak identik sama dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka merupakan titik acuan bagi penulis untuk membuat karya yang baru. Beberapa penelitian tersebut, antara lain:

Artikel yang ditulis oleh Khusenova pada tahun 2021, berjudul *The Moral Meaning and Aesthetic Meaning of the Folk Stories of LN Tolstoy's* (Khusenova, 2021). Artikel tersebut membahas perihal moral dan estetika yang ditemukan dalam “*Folk Tales*” karya Leo Tolstoy. Artikel tersebut mencurahkan perhatiannya pada unsur-unsur religius dan etika dalam konsep dosa dalam pandangan Tolstoy dan implementasinya terhadap interpretasi setiap tokoh dalam karya sastra tersebut. Khusenova fokus terhadap bagaimana Tolstoy menggambarkan konsep anti

kekerasannya dalam karakter yang dimuat dalam sebuah cerita. Perbedaan utama bahasan artikel tersebut dengan penelitian yang disusun oleh penulis pada saat ini adalah bahwa penelitian penulis saat ini memfokuskan bahasan pada konsep cinta yang ada dalam pandangan Tolstoy.

Artikel yang ditulis oleh Pismawenzi, Jamaldi dan Endrika Widdia Putri pada tahun 2023, berjudul *Ethical Philosophical Values in the Short Story "God Sees the Truth, But Waits" by Leo Tolstoy* (Pismawenzi, Jamaldi, & Putri, 2023). Artikel ini menyajikan analisis nilai filosofis etis dalam karya *God Sees the Truth, But Waits*, karya Leo Tolstoy. Artikel tersebut melakukan penelitian dengan studi kualitatif yang menggunakan metode interpretasi dan analisis atas cerpen tersebut. Dalam artikel tersebut ditemukan pesan filosofis dari karya tersebut, yaitu bahwa Tuhan mengetahui apa yang akan terjadi pada ciptaannya. Sementara nilai filosofis etis yang ditemukan adalah nilai kepasrahan, kebenaran, keadilan dan memaafkan. Artikel tersebut berbeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis saat ini, yaitu bahwa penulis lebih fokus pada konsep cinta yang ada dalam pandangan Tolstoy, dan juga bahwa artikel Pismawenzi dan kawan-kawan memfokuskan objek kajian pada karya *God Sees the Truth, But Waits*.

Artikel Jurnal selanjutnya yang membahas seputar Tolstoy adalah artikel yang ditulis oleh Peni Larasati dan Noer Doddy Irmawanti pada tahun 2022, berjudul *A sociological approach of literature in Leo N. Tolstoy's short story God Sees the Truth, But Waits* (Larasati & Irmawati, 2022). Artikel tersebut melakukan tinjauan sosiologi terhadap cerita pendek *God Sees the Truth, But Waits* karya Tolstoy. Tujuan dari artikel tersebut adalah menemukan dan menjelaskan elemen-elemen sosiologi sastra yang terkandung dalam cerita pendek tersebut. Artikel ini menggunakan metode studi sosiologi. Artikel ini menemukan bahwa aspek-aspek sosial seperti fakta sosial, sejarah, perilaku sosial, juga aspek literatur seperti pekerjaan, perumahan, pakaian, dan romansa dalam bagian diskusi maupun bagian deskripsi di cerita pendek tersebut. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, penelitian Peni Larasati menggunakan pendekatan keilmuan sosiologi sastra.

Artikel selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Tiara Rahma Kurnia pada tahun 2021, berjudul *Seni Mural Di Kecamatan Majalaya: Tinjauan Filsafat Seni Leo Tolstoy* (Kurnia, 2021). Artikel tersebut diterbitkan oleh Jurnal Riset Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis seni mural di Kecamatan Majalaya yang ditinjau melalui filsafat seni Leo Tolstoy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil yang ditemukan ialah bahwa seni mural di Kecamatan Majalaya relevan dengan filsafat seni Leo Tolstoy. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis pada saat ini, bedanya ialah bahwa penelitian tersebut berada pada wilayah kajian estetika atau filsafat seni, sementara penulis menelusuri konsep cinta dalam pandangan Tolstoy.

Artikel selanjutnya ialah berjudul *Struggle Against Tyranical Regime in Tolstoy's Hadji Murad (1904): Marxist Criticism*, ditulis oleh Arifah Nurul Fauzi pada tahun 2015 (Fauzi, 2015). Penelitian tersebut memiliki fokus untuk mendeskripsikan perjuangan melawan rezim *Chechnya* dalam novel Tolstoy yang berjudul Hadji Murad. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun novel tersebut berdasarkan pendekatan *Marxist*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer ialah naskah novel Hadji Murad sementara data sekunder didapat dari buku atau dari internet yang berhubungan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, sementara teknik analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa novel Hadji Murad menyampaikan pesan bahwa pahlawan adalah masalah perspektif, dan kedua adalah bahwa novel tersebut merefleksikan perjuangan muslim *Chechnya* dalam melawan kezaliman rezim Russia dimana peneliti menemukannya sebagai cerminan dukukangan Tolstoy terhadap kelas proletar. Perbedaan paling utama dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis sekarang adalah bahwa penelitian Arifah fokus pada perjuangan perlawanan terhadap rezim, sementara peneliti sekarang membahas konsep cinta yang digagas oleh Tolstoy. Sedikit persamaan antara penelitian penulis sekarang dengan penelitian Arifah ialah membahas pandangan Tolstoy.